

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data Penelitian

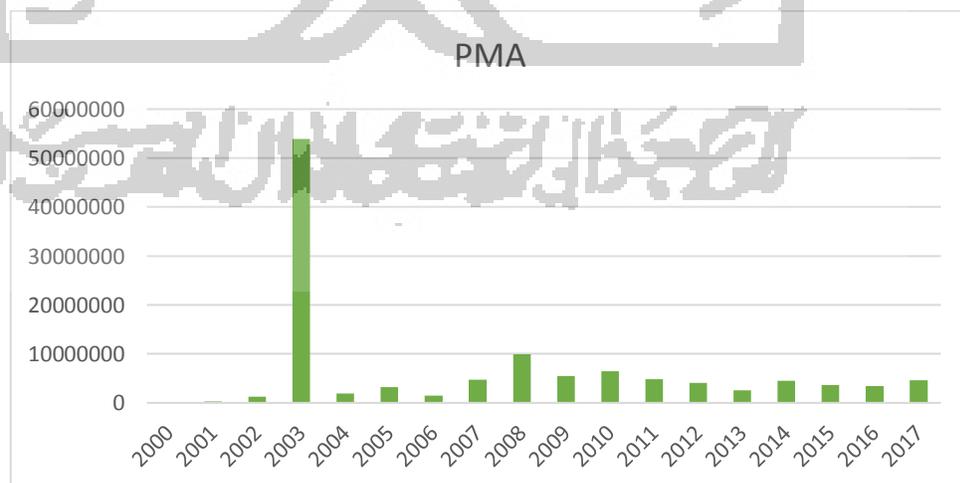
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data analisis data sekunder *time series* dari periode 2000 sampai dengan 2017. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Upah Minimum Pekerja (UMP), Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs), dan Inflasi terhadap variabel dependen yaitu Penanaman Modal Asing di DKI Jakarta.

Metode yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari website resmi seperti Badan Pusat Statistik, Bnank Indonesia, dan BAPPENAS. Hasil estimasi akan dibahas dimulai dari uji akar unit (deteksi stasioneritas), uji kointegrasi, kemudian uji *Error Correction Model*. Selanjutnya akan dilakukan interpretasi koefisien determinasi (R^2).

4.1.1. Deskripsi data penanaman modal asing

Grafik 4.1.2.

Realisasi Investasi Asing DKI Jakarta Tahun 2000-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik DKI Jakarta

Berdasarkan pada tabel di bawah, realisasi penanaman modal asing di DKI Jakarta antara tahun 2000 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi. Iklim investasi asing menjadi salah satu penyebab mengapa hal tersebut terjadi. Realisasi penanaman modal asing saat mengalami krisis moneter secara global yang terjadi lagi pada tahun 2008 nyatanya menjadikan 2008 sebagai tahun dengan nilai investasi asing terbesar. Sedangkan pada tahun 2001 menjadi tahun dengan nilai investasi yang paling kecil.

4.1.3. Deskripsi data upah minimum provinsi

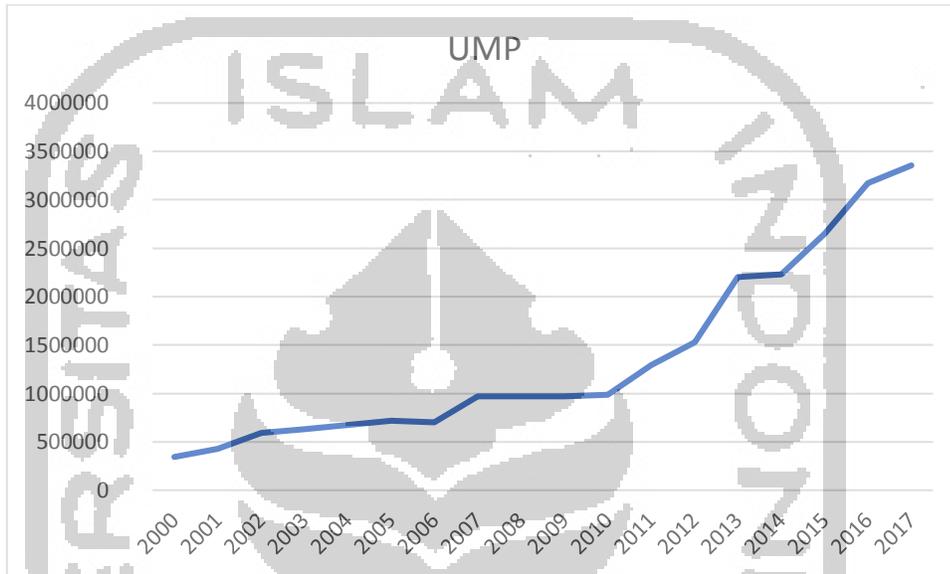
Berdasarkan tabel di bawah upah minimum provinsi mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Dapat dilihat tabel perkembangan provinsi DKI Jakarta, pada tahun 2000 hingga 2017 peningkatannya cenderung stabil. Jika dilihat pada tahun 2014 ke 2015 upah minimum provinsi mengalami peningkatan upah yang cukup drastis. Pada tahun 2014 nilai upah minimum provinsi sebesar 2.231.000 rupiah meningkat menjadi 2.650.000 rupiah pada tahun 2015.

Kelayakan suatu standar upah minimum didasarkan pada kebutuhan para pekerja sesuai dengan kriteria seperti contohnya kebutuhan hidup minimum, index harga konsumen, kemampuan perusahaan (pertumbuhannya dan kelangsungannya), standar upah minimum di daerah sekitar, kondisi pasar kerja dan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Itulah mengapa setiap tahunnya angka upah minimum dapat berubah-ubah. Melalui kebijakan pengupahan, pemerintah Indonesia berusaha untuk menetapkan upah minimum yang sesuai dengan standar kelayak hidup. Upah minimum yang ditetapkan pada masa lalu didasarkan pada Kebutuhan

Fisik Minimum (KFM) yang kemudian didasarkan pada Kebutuhan Hidup Minimum (KHM).

Grafik 4.1.4

Upah Minimum Provinsi DKI Jakarta Tahun 2000-2017

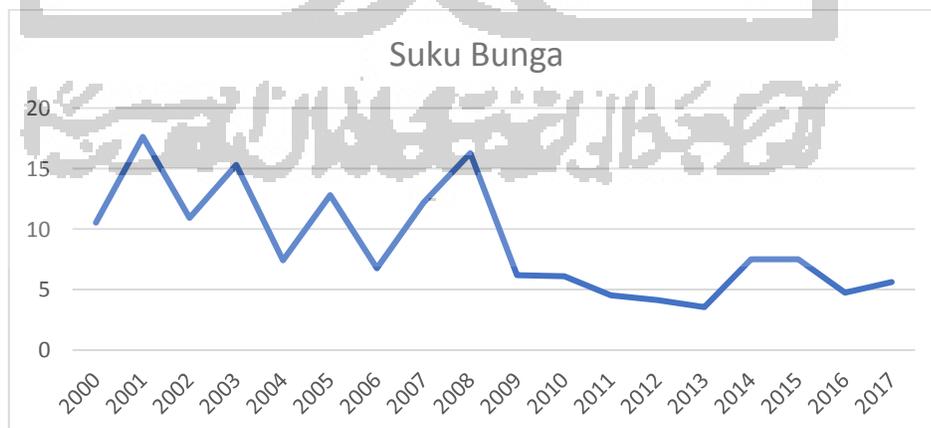


Sumber: Badan Pusat Statistik DKI Jakarta

4.1.5. Deskripsi data tingkat suku bunga

Grafik 4.1.6

Suku Bunga Tahun 2000-2017



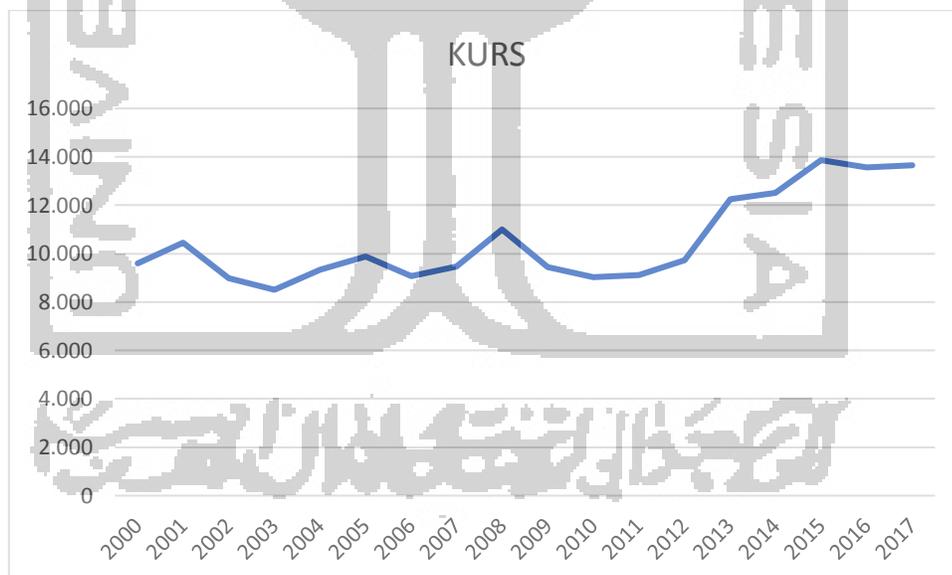
Sumber: Badan Pusat Statistik DKI Jakarta

Grafik di atas menunjukkan bahwa suku bunga mengalami fluktuasi, pada tahun 2000 sebesar 10,53% mengalami peningkatan yang sangat tajam pada tahun 2001 yaitu sebesar 17,62%. Suku bunga terendah berada pada tahun 2012 sebesar 5,75% dan suku bunga tertinggi berada pada tahun 2001 sebesar 17,62%. Terjadinya peningkatan suku bunga mengakibatkan investasi akan mengalami penurunan dan begitu juga sebaliknya, apabila suku bunga turun sehingga investasi akan mengalami suatu peningkatan hal ini dikarenakan biaya dari investasi mengalami penurunan. (Ernita, 2013).

4.1.6. Deskripsi data kurs

Grafik 4.1.7

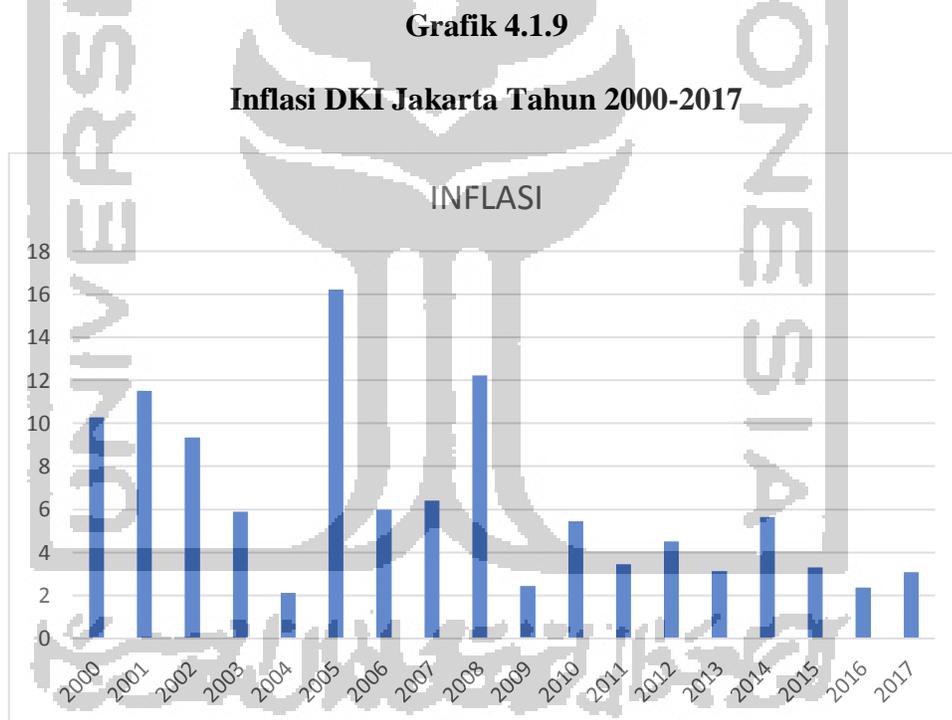
Kurs Tahun 2000-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik DKI Jakarta

Berdasarkan pada grafik di atas memperlihatkan bahwa nilai tukar atau kurs rupiah terhadap dollar AS mengalami fluktuasi dari tahun 2000-2017. Pada tahun 2000 nilai rupiah yang dibutuhkan untuk mendapat 1 unit dollar AS adalah 9.595 rupiah per dollar AS nilai tersebut terus terdepresiasi sampai tahun 2001 sebesar 10.452 rupiah, tahun 2002 8.985 rupiah dan 2003 sebesar 8.507 rupiah nilai tersebut mengalami apresiasi yang cukup baik. Tahun 2010 terjadi apresiasi yang cukup stabil hingga tahun 2011, namun depresiasi yang sangat tinggi terjadi kembali di tahun 2015 hingga 2017 sebesar 13.864 rupiah, 13.560 rupiah dan 13.656 rupiah.

4.1.8. Deskripsi data inflasi



Sumber: Badan Pusat Statistik DKI Jakarta

Berdasarkan grafik di atas inflasi di DKI Jakarta selalu mengalami perubahan. Inflasi mengalami peningkatan di tahun 2000 setelah krisis moneter sebesar 10,29% sampai pada tahun 2017 sebesar 3,07% dan setelahnya inflasi mengalami fluktuasi

dimana terjadi peningkatan tertinggi di tahun 2005 sebesar 16,06% dan penurunan terkecil terjadi di tahun 2009 setelah krisis moneter yang terjadi pada tahun 2008 sebesar 2,34%. Inflasi di DKI Jakarta tergolong sedang karena rata-rata inflasi sepanjang 18 tahun di atas 10% per tahun.

4.2. Hasil Uji Stasioneritas

Uji akar unit merupakan salah satu uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah suatu data stasioner atau tidak. Dalam uji akar unit meliputi uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) atau uji *Philip peron* (PP). Apabila data yang diujikan tidak stasioner maka dilanjutkan dengan uji derajat integrasi sampai data yang diuji stasioner. Hal ini bertujuan untuk mengetahui stasioneritas dari data penanaman modal asing DKI Jakarta, UMP DKI Jakarta, tingkat suku bunga (kredit), kurs, dan inflasi pada tahun 2000-2017.

Apabila nilai t-statistik lebih besar disbanding nilai kritis *MacKinnon* pada titik kritis 1%, 5% dan 10% maka data dapat dikatakan tidak stasioner sebab variabel tersebut memiliki akar unit. Dan juga sebaliknya, apabila nilai t-statistik lebih kecil disbanding nilai kritis *MacKinnon*, maka variabel tersebut tidak memiliki akar unit dan dapat dikatakan data tersebut stasioner. Dalam penelitian ini uji akar unit dilakukan per variabel dan berikut adalah hasil ujinya.

Tabel 4.1.2

Hasil Uji Stasioneritas Data Dengan Metode Dickey Fuller pada tingkat level.

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: PMA, UMP, SBK, KURS, INFLASI

Date: 05/18/19 Time: 21:39

Sample: 2000 2017

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0

Total (balanced) observations: 85

Cross-sections included: 5

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	24.6241	0.0061
ADF - Choi Z-stat	-0.77890	0.2180

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results UNTITLED

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
PMA	0.0033	0	3	17
UMP	0.9996	0	3	17
SBK	0.1084	0	3	17
KURS	0.8533	0	3	17
INFLASI	0.0149	0	3	17

Sumber: Pengolahan data menggunakan Eviews 9

Hasil pengujian akar unit menggunakan metode uji *Dickey Fuller* pada tingkat level, menghasilkan probabilitas sebesar 0.2180 lebih besar dari alpha 5% sehingga pada tingkat level diketahui bahwa tidak terdapat stasioner.

Tabel 4.2.2

Hasil Uji Stasioneritas Data Dengan Metode Dickey Fuller pada tingkat First Difference

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: PMA, UMP, SBK, KURS, INFLASI
 Date: 05/18/19 Time: 21:40
 Sample: 2000 2017
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 3
 Total number of observations: 76
 Cross-sections included: 5

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	84.9798	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-7.56367	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(PMA)	0.0000	3	3	13
D(UMP)	0.0315	0	3	16
D(SBK)	0.0000	0	3	16
D(KURS)	0.0081	0	3	16
D(INFLASI)	0.0002	1	3	15

Sumber: Pengolahan data menggunakan Eviews 9

Pada uji derajat integrasi pada *first difference* didapatkan hasil probabilitas 0.0000 yang berarti kurang dari alpha 5% sehingga semua variabel stasioner pada tingkat *first difference*.

4.3 Hasil Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi bertujuan untuk mengetahui adanya indikasi awal tentang model yang digunakan memiliki jangka panjang. Dilakukan dengan memastikan bahwa semua variabel yang digunakan memiliki derajat integrasi yang sama.

Tabel 4.3.1

Hasil Uji Kointegrasi

Date: 05/18/19 Time: 19:55
 Sample (adjusted): 2002 2017

Included observations: 16 after adjustments
 Series: PMA UMP SBK KURS INFLASI
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.996431	154.2391	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.928436	64.07010	47.85613	0.0008
At most 2	0.545371	21.87542	29.79707	0.3055
At most 3	0.323150	9.263058	15.49471	0.3416
At most 4	0.171912	3.018176	3.841466	0.0823

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.996431	90.16901	33.87687	0.0000
At most 1 *	0.928436	42.19468	27.58434	0.0003
At most 2	0.545371	12.61236	21.13162	0.4885
At most 3	0.323150	6.244882	14.26460	0.5820
At most 4	0.171912	3.018176	3.841466	0.0823

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Tabel di atas memiliki arti adanya kointegrasi pada tingkat signifikan 5%. Uji johansen menyatakan jika ada kointegrasi pada data yang digunakan. Setelah diketahui data terkointegrasi maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji ECM.

4.4 Hasil Regresi Jangka Panjang

Tabel 4.4.1.

Hasil Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: PMA
 Method: Least Squares
 Date: 05/18/19 Time: 19:51
 Sample: 2000 2017
 Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	62516111	24241738	2.578863	0.0229
UMP	20.48522	8.076004	2.536554	0.0248
SBK	3356531.	844733.9	3.973478	0.0016
KURS	-9914.964	3572.626	-2.775259	0.0158
INFLASI	-1471790.	871861.6	-1.688101	0.1152
R-squared	0.591388	Mean dependent var		6467910.
Adjusted R-squared	0.465661	S.D. dependent var		12081657
S.E. of regression	8831506.	Akaike info criterion		35.05568
Sum squared resid	1.01E+15	Schwarz criterion		35.30301
Log likelihood	-310.5011	Hannan-Quinn criter.		35.08979
F-statistic	4.703759	Durbin-Watson stat		2,307497
Prob(F-statistic)	0.014412			

Sumber: Pengolahan data menggunakan Eviews 9

Berdasarkan tabel di atas terdapat hasil bahwa nilai prob (F-statistik) sebesar 0.014412 bisa diartikan bahwa nilai f statistic berada di bawah nilai alpha = 5% dan secara statistic dikatakan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel UMP (Upah Minimum Provinsi), SBK (Suku Bunga Kredit), Kurs dan Inflasi berpengaruh terhadap PMA secara simultan.

Sedangkan uji t tersebut pada variabel UMP t-statistiknya sebesar 2.536554 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df=13$ sebesar 1.77093 (nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dari nilai t-tabelnya berarti dalam jangka panjang UMP signifikan dan berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta.

Sedangkan uji t pada variabel SBK (Suku Bunga Kredit) t-statistiknya sebesar 3.973478 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df=13$ sebesar 1.77093 (nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dari nilai t-tabelnya berarti

dalam jangka panjang suku bunga kredit signifikan dan berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta.

Sedangkan uji t pada variabel kurs t-statistiknya sebesar -2.775259 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df=13$ sebesar 1.77093 (nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dari nilai t-tabelnya berarti dalam jangka panjang kurs signifikan dan berpengaruh negatif terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta.

Sedangkan uji t pada variabel inflasi t-statistiknya sebesar -1.688101 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df=13$ sebesar 1.77093 (berdasarkan nilai t-tabel). Sehingga t-hitung < dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka panjang inflasi tidak signifikan terhadap PMA.

4.5 Hasil Regresi Jangka Pendek

Tabel 4.5.1.

Hasil Regresi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(PMA)
 Method: Least Squares
 Date: 05/18/19 Time: 21:48
 Sample (adjusted): 2001 2017
 Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5646.072	2986250.	-0.001891	0.9985
D(UMP)	15.80775	13.33512	1.185422	0.2608
D(SBK)	3427095.	661601.9	5.179995	0.0003
D(KURS)	-7897.269	3049.921	-2.589335	0.0252
D(INFLASI)	-1792786.	593072.0	-3.022881	0.0116
RES(-1)	-1.261901	0.318500	-3.962009	0.0022
R-squared	0.838807	Mean dependent var		263237.2
Adjusted R-squared	0.765537	S.D. dependent var		18653702
S.E. of regression	9032385.	Akaike info criterion		35.14110
Sum squared resid	8.97E+14	Schwarz criterion		35.43517
Log likelihood	-292.6993	Hannan-Quinn criter.		35.17033
F-statistic	11.44819	Durbin-Watson stat		1.749427

Prob(F-statistic)

0.000462

Sumber: Pengolahan data menggunakan Eviews 9

Tabel di atas menunjukkan hasil regresi jangka pendek dapat dilihat bahwa nilai koefisien ECT/RES sebesar -1.261901 jika dilihat dari taraf signifikansi hasil regresi ECT/RES dari nilai prob ECT/RES sebesar 0.0022 yang artinya bahwa variabel ini bisa dikatakan signifikansi dari taraf signifikansi 5%. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa model ECM tersebut tepat dalam penelitian ini. Sehingga pengujian dikatakan valid.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai uji F atau prob sebesar 0.000462 yang berarti bahwa nilai f statistic berada di bawah nilai $\alpha = 5\%$ dan dapat diartikan signifikan. Ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu variabel UMP, Suku Bunga Kredit, Kurs dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu variabel PMA.

Pada uji t variabel D(UMP) t-statistiknya sebesar 1.185422 berarti t-kritisnya menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df=12$ sebesar 1.78229 (berdasarkan nilai t-tabel). Sehingga t-hitung < nilai t-tabel yang berarti dalam jangka pendek ump tidak signifikan terhadap PMA.

Pada uji t variabel D(SBK) t-statistiknya sebesar 5.179995 berarti t-kritisnya menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df=12$ sebesar 1.78229 (berdasarkan nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > nilai t-tabel berarti dalam jangka pendek suku bunga kredit signifikan dan berpengaruh positif terhadap PMA.

Pada uji t variabel D(KURS) t-statistiknya sebesar -2.589335 berarti t-kritisnya menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df=12$ sebesar 1.78229 (berdasarkan nilai t-tabel).

Sehingga t -hitung $>$ nilai t -tabel yang berarti dalam jangka pendek kurs signifikan dan berpengaruh negatif terhadap PMA.

Pada uji t variabel $D(\text{INFLASI})$ t -statistiknya sebesar -3.022881 berarti t -kritisnya menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df=12$ sebesar 1.78229 (berdasarkan nilai t -tabel). Sehingga t -hitung $>$ nilai t -tabel yang berarti dalam jangka pendek kurs signifikan dan berpengaruh negatif terhadap PMA.

Hasil estimasi regresi jangka pendek dapat diperoleh dari nilai R^2 dikali 100% . Nilai R^2 0.838807 dikali 100% yang hasilnya 83.88% yang dijelaskan pada variabel independen pada penelitian ini yaitu UMP, Suku bunga kredit, Kurs dan Inflasi sedangkan sisanya 16.12% dijelaskan oleh variabel lain.

4.6 Interpretasi Analisis Ekonomi

Dalam hasil analisis jangka panjang menunjukkan bahwa UMP signifikan dan berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing yaitu apabila UMP mengalami peningkatan setiap Rp.1 maka investasi asing akan meningkat sebesar 20.48522 ribu USD. UMP yang meningkat menandakan tingkat penghasilan suatu daerah meningkat. Penghasilan yang meningkat juga akan berpengaruh terhadap daya konsumsi masyarakat secara domestik. Sehingga membawa dampak positif terhadap perekonomian daerah dan nasional secara keseluruhan. Konsumsi masyarakat yang meningkat dapat memunculkan dunia usaha yang lebih bervariasi dan perekonomian daerah menguat sehingga investor pun tertarik untuk menanamkan investasinya di daerah tersebut.

Pada hasil analisis jangka pendek menunjukkan bahwa UMP tidak signifikan dan tidak memiliki pengaruh terhadap masuknya penanaman modal asing di DKI

Jakarta. Hal ini disebabkan karena di Indonesia sering terjadi kenaikan upah minimum provinsi mengalami kenaikan setiap satu tahun sekali. Sehingga pengaruh perubahan UMP akan terlihat dalam waktu jangka panjang.

Dalam jangka panjang hasil analisis menunjukkan bahwa suku bunga kredit signifikan dan berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta. Yaitu apabila suku bunga mengalami peningkatan setiap 1 persen maka investasi asing akan meningkat sebesar 3356531 ribu USD. Begitu juga pada jangka pendek, suku bunga kredit signifikan dan memiliki pengaruh positif terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta yang artinya apabila terjadi peningkatan suku bunga kredit setiap 1 persen maka penanaman modal asing akan meningkat sebesar 3427095 ribu USD. Hasil ini jelas berbeda dari hipotesis yang ada pada Bab II. Hal tersebut bisa terjadi karena suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung suatu sektor industri tertentu jika perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat suku bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain. Alasan lainnya suku bunga yang rendah tidak selalu berarti bagus untuk para investor, saat suku bunga sangat rendah, perbankan enggan menyalurkan pinjaman kepada perusahaan-perusahaan karena imbal hasilnya kecil sehingga dana yang tersimpan di perbankan dialokasikan ke instrumen investasi lain yang menawarkan profit yang lebih besar tetapi resiko lebih tinggi. Dalam situasi tersebut, perusahaan-perusahaan akan kesulitan mendapatkan pinjaman sedangkan sektor finansial negara tersebut menjadi rentan terguncang. Kemudian alasan lainnya yaitu investor asing tetap

berinvestasi ke negara yang dituju dengan cara meminjam uang di negara asalnya yang memiliki tingkat suku bunga yang lebih rendah dan berinvestasi ke negara yang dituju yang tingkat suku bunga kreditnya lebih tinggi.

Pada hasil analisis jangka panjang kurs signifikan dan berpengaruh negatif. Hal ini menunjukkan, jika kurs mengalami peningkatan setiap 1 US\$ maka investasi asing akan menurun sebesar 9914.964 ribu USD terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta. Pada hasil jangka pendek menunjukkan bahwa kurs pada tahun 2000-2017 signifikan terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta dan memiliki pengaruh negatif. Yaitu apabila kurs mengalami peningkatan setiap 1 US\$ maka investasi asing di DKI Jakarta akan menurun sebesar 7897.269 ribu USD. Dalam jangka panjang maupun jangka pendek kurs secara bersamaan berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini disebabkan oleh pergerakan dari kurs senantiasa berubah dalam waktu yang singkat, sedangkan investasi asing langsung bersifat jangka panjang, yang dimana kurs tersebut menjadi kurang direspon oleh investor karena investor memiliki pertimbangan lain yang lebih penting dalam memutuskan strategi investasinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal yang lebih penting terkait dengan nilai tukar ini adalah tingkat kestabilannya. Stabilitasnya kurs memberikan kemudahan investor untuk bisa berhitung secara tepat mengenai biaya produksi yang digunakan selama menjalankan investasinya lewat produksi dengan harapan investasi yang telah dikeluarkan didapatkan kembali beserta profit dari kegiatan investasinya.

Dalam jangka panjang, hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi tidak signifikan terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta, hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2005). Pada penanaman modal asing

jangka panjang, inflasi bukanlah patokan yang mempengaruhi pertimbangan investor asing dalam menanamkan modalnya, sebab berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan penanaman modal asing menjadikan potensi suatu negara dalam kegiatan perekonomiannya sebagai tolak ukur seperti di antaranya pertumbuhan ekonomi dari pertumbuhan output dan tingkat suku bunga. Ketidakberpengaruhnya tingkat inflasi terhadap penanaman modal asing dapat dipahami bahwa kondisi inflasi di DKI Jakarta bukanlah merupakan penghalang investor asing untuk berinvestasi di DKI Jakarta. Akan tetapi hal ini dimungkinkan tingkat inflasi DKI Jakarta masih relatif rendah dan stabil dengan rata-rata inflasi selama periode penelitian 2000-2017 (18 tahun) adalah sebesar 6,299 persen. Penelitian oleh Rohmana (2009), Eliza (2013) yang menyimpulkan bahwa inflasi dalam penelitiannya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka panjang maupun pendek namun memiliki nilai koefisien yang negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun inflasi merupakan sinyal negatif bagi investor asing namun investor tidak banyak terpengaruh karena dalam hal ini peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh investor masih lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya-biaya produksi yang harus dikeluarkan sehingga investor masih dapat memperoleh keuntungan.

Sebaliknya dalam jangka pendek hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta yaitu jika inflasi mengalami peningkatan setiap 1 persen maka penanaman modal asing akan menurun sebesar 1792786 ribu USD. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2005), inflasi memberikan dampak negatif terhadap

kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. Inflasi yang tinggi akan menurunkan jumlah investor untuk menanamkan modalnya yang disebabkan investasi yang tinggi, sebaliknya jika inflasi rendah maka biaya investasi akan lebih murah dan akan meningkatkan investasi asing masuk untuk menanamkan modalnya dan juga akan membuat tingkat konsumsi masyarakat dalam membeli barang akan menurun karena harga yang melambung tinggi.

